

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia saat ini masih mengalami krisis multi dimensi. Krisis yang dimulai dengan krisis moneter di tahun 1997, telah melebar menjadi krisis politik, krisis ekonomi, krisis kepercayaan, dan krisis-krisis lain, seperti krisis yang saat ini paling berat dialami oleh bangsa Indonesia adalah krisis moral. Krisis yang berkepanjangan ini membuat masyarakat resah, karena krisis ini telah menimbulkan banyak korban dan kesengsaraan. Keadaan ini membuat kondisi bangsa menjadi rentan terhadap konflik dan kerusuhan sosial.

Dewasa ini kita sering kali mendengar bahkan melihat tindak kekerasan atau kerusuhan sosial yang terjadi dalam lingkungan sekitar kita. Tidak jarang pula pada lingkungan keluarga. Keluarga yang seharusnya menjadi contoh teladan bagi putra putrinya, entah itu secara sadar atau tidak, sekarang justru berbalik mencelakai. Hal ini dapat kita lihat makin maraknya kasus kekerasan dalam rumah tangga, dan juga penyiksaan terhadap anak.

Bagi masyarakat, aksi-aksi kekerasan baik yang dilakukan individual maupun kelompok sudah banyak menjadi berita harian. Aksi kekerasan ini antara lain tawuran atau perkelahian antar remaja. Awal timbulnya perilaku agresif fisik disebabkan adanya perilaku agresif verbal, seperti mengolok-olok, menyindir, dan berkata kotor. Sehingga banyak diantara orang tua

yang berkeinginan untuk menyelamatkan anak-anak mereka dari bahaya perkelahian yang sedang marak dikalangan masyarakat.

Maraknya perkelahian di kalangan remaja saat ini, menjadi salah satu alasan banyak orang tua perkotaan menyekolahkan anak-anaknya ke pondok pesantren. Terdapat keyakinan yang kuat bahwa pondok pesantren merupakan sarana alternatif yang sangat strategis bagi remaja sebagai upaya untuk menjauhi dari pengaruh perkembangan dunia yang negative. Namun tidak menutup kemungkinan, di pondok pesantren benar-benar steril dari perilaku agresif.

Remaja sebagai generasi penerus bangsa diharapkan tidak terlibat dalam masalah-masalah konflik maupun kerusuhan sosial lainnya. Karena remaja merupakan masa penuh emosi dan ketidakseimbangan, yang membuat remaja mudah terkena pengaruh lingkungan. Dan karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 1980:213). Usia perilaku dari setiap perilaku agresif yang kebanyakan remaja sangat memprihatinkan. Secara psikologis remaja adalah individu yang mengalami suatu perkembangan fisik dan psikis yang berbeda dengan masa sebelumnya.

Perilaku agresif merugikan orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja pada khususnya merupakan suatu reaksi terhadap sesuatu yang menekan atau mengganggu

remaja yang dilampiaskan keluar dalam bentuk fisik maupun verbal. Bentuk perilaku agresif secara fisik seorang remaja seperti menampar, menendang, memukul, serta melempar dengan benda terhadap orang lain disekitarnya, sedangkan dalam bentuk verbal dapat berupa kata-kata seperti ejekan, hinaan yang diarahkan pada orang lain disekelilingnya.

Untuk mengantisipasi munculnya perilaku agresif lain yang lebih membahayakan, maka diperlukan skala nilai baru dan sistem norma yang dapat mengarahkan perilaku, mengendalikan bahkan mencegah keinginan-keinginan remaja yang tidak bisa diterima oleh umum. Adapun nilai yang mengarahkan dan mengatasi perilaku tersebut dapat diperoleh dari pendidikan di sekolah, baik dalam pelajaran bidang ilmu maupun agama.

Agama memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan remaja karena di dalam agama terdapat kaidah-kaidah yang dapat membimbing manusia ke arah jalan yang benar. Kaidah-kaidah agama berisi hal-hal yang dilarang dan menunjukkan hal-hal yang diwajibkan serta agama menggariskan perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk sehingga jika remaja benar-benar mendalami dan memahami isi agama, maka besar kemungkinan remaja akan menjadi anggota masyarakat yang baik dan enggan melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan masyarakat.

Pengenalan ajaran agama kepada anak sejak usia dini akan berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak. Karenanya, Rasul menempatkan peran orang tua pada posisi sebagai penentu bagi pembentukan sikap dan pola tingkah laku keagamaan seorang

anak. Setiap anak dilahirkan atas fitrah dan tanggung jawab kedua orang tuanyalah untuk menjadikan anak itu nasrani, yahudi, atau majusi. Agama memberikan bimbingan hidup dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya, mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat, dan hubungan dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup yang lain. Jika bimbingan dapat dijalankan dengan baik maka akan terjaminlah kebahagiaan dan ketenteraman batin dalam hidup ini. Dengan adanya pemahaman, pendalaman serta pelaksanaan ajaran-ajaran agama yang didapatkan dari pendidikan di sekolah, diharapkan remaja dapat mengendalikan perilaku agresifnya agar tidak merugikan orang lain.

Salah satu lembaga yang berperan memberikan pengajaran dan pendalaman ajaran-ajaran agama Islam adalah pesantren. Pesantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Qomar, 2006) (dalam Dyah Aji Jaya Hidayat, 2012). Pondok pesantren dikenal sebagai suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral.

Keberadaan pondok pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya memiliki nilai strategis dalam membina insan yang memiliki

kualitas iman, ilmu dan amal. Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah bangsa Indonesia dimana darinya bermunculan para ilmuwan, politikus dan cendekiawan yang memasuki berbagai kancah percaturan di segala bidang sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka miliki, baik dalam taraf lokal, regional maupun nasional bahkan sampai ke taraf internasional (Nasir, 2005) (dalam Dyah Aji Jaya Hidayat, 2012).

Dalam pesantren, santri hidup dalam suatu komunitas yang khas, dengan kyai (pengasuh), ustadz, santri dan pengurus pesantren, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasannya tersendiri, yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya.

Pondok Pesantren Salaf X Menganti Gresik dapat memberikan suatu upaya pendalaman ajaran Islam yang bertujuan agar para santrinya mempunyai keteguhan hati yang kuat, sulit untuk dipengaruhi orang lain, dan memiliki sopan santun yang baik serta perilaku keagamaan yang baik pula. Selain itu, para santri juga dibina dan dibimbing dengan penuh kesadaran untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian sebagaimana layaknya anak-anak yang lain. Serta didalam pesantren ini juga terdapat sekolah formal yang berbasis Agama, sehingga jelas rutinitas sehari-hari yang selalu bernuansa agama menjadikan ajaran agama lebih kuat menginspirasi kepribadian para santrinya.

Pondok pesantren Salaf X Menganti Gresik adalah pondok pesantren yang memiliki keagamaan yang kental. Dimana kegiatan yang berbasis ilmu

agama lebih banyak diterapkan dari pada kegiatan yang berbasis ilmu umum. Kegiatan yang berbasis ilmu agama, misalnya pengajian Al-Qur'an, pengajian kitab kuning, pengajian diniyah, dan lain-lain. Sedangkan kegiatan yang berbasis ilmu umum, misalnya pendidikan formal (kegiatan di sekolah, pembelajaran). Meskipun pendidikan formal dilakukan di sekolah tetap saja didalamnya terdapat pelajaran agama.

Pondok pesantren adalah tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pada pelajaran agama. Tempat dimana santri dididik untuk menjadi seorang insan yang berakhlakul karimah, mempunyai keteguhan hati yang kuat, tidak mudah terpengaruh akan keburukan, memiliki kepribadian yang baik, sopan, bermoral, dan memiliki tata karma yang baik. Didalam pondok pesantren ini terdapat santri putri dan santri putra. Namun untuk tempat tinggal, dan tempat pendidikan terpisah. Sehingga kemungkinan kecil untuk dapat bertemu antara santri putri RRGR dan santri putra. Pada pesantren ini peneliti memiliki titik didalamnya, yang mana berdasarkan dokumentasi pondok pesantren Salaf X Menganti Gresik, peneliti memperoleh informasi bahwa terdapat sedikit perilaku agresif yang dilakukan oleh santri/ siswinya, perilaku agresif tersebut diantaranya membolos, mengancam, berkata-kata kotor, memaki, menghina, membantah, dan sebagainya. Seorang muslimah itu berkepribadian yang anggun, lembut dalam berkata, sopan dalam bertindak. Namun di pesantren ini terdapat sesuatu yang menyimpang dimana yang berperilaku agresif adalah seorang santri putri.

Aisyah adalah seorang santri di pondok pesantren Salaf X Menganti Gresik. Ia bermukim di asrama putri. Aisyah bertempat tinggal di pondok sejak kelas 2 MTS. Aisyah merupakan anak kedua dari empat bersaudara, dia berasal dari keluarga yang berkecukupan ekonominya. Kedua orang tuanya bekerja. Aisyah pada waktu kecil diasuh oleh neneknya. Sehingga ketika Aisyah kecil sebagian besar waktunya dihabiskan bersama neneknya. Kakak laki-lakinya berusia 22 tahun yang sedang bekerja di sebuah perusahaan. Adik perempuannya kelas enam SD, dan adik laki-lakinya sekolah TK. Untuk pendidikan Aisyah, dari TK hingga SMA sama halnya dengan teman-teman lainnya. Aisyah cenderung suka bergaul dengan teman-teman di sekitar rumahnya. Sehingga pengaruh positif ataupun negative sedikit banyak berpengaruh pada diri Aisyah. Orang-orang disekitar rumah Aisyah banyak yang menjual diri.

Dipondok Aisyah merupakan anak yang bermasalah. Aisyah sering keluar pondok tanpa izin, padahal hal ini melanggar peraturan pondok. Ketika disekolah Aisyah juga sering membuat gaduh. Padahal hal ini mengganggu proses belajar mengajar. Hal ini peneliti ketahui dari beberapa informan yang telah peneliti wawancara.

Banyak faktor yang menyebabkan siswa berperilaku agresif, salah satunya adalah karena kurangnya terbangunnya kesadaran santri terhadap pengamalan ajaran agama dan tata tertib pesantren secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Lebih tepat lagi para santri yang sampai bertindak agresif ini dipengaruhi oleh beberapa hal, ada yang bermula dari bercandaan

kemudian sampai pembahasan yang semakin lama dibumbuhi saling mengejek dan berkata kotor, bahkan sampai kemudian terjadi saling memukul atau bertindak secara fisik. Ada kemungkinan hal ini dipengaruhi oleh pergaulan di luar anak lingkungan sekitar pesantren yang ikut bersekolah di pesantren.

Hal ini tentu membutuhkan penelitian untuk mengetahui sebab-sebab perilaku agresif terjadi, dengan harapan memberikan solusi yang tepat untuk membangun kesadaran bahwa perilaku agresif yang dikerjakannya tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dan dengan penelitian yang mendalam akan membantu menambah alat analisa dalam penanganan perilaku agresif dan mampu menentukan langkah-langkah preventif. Dan sejauh ini yang telah dilakukan oleh pengasuh untuk menyikapi perilaku agresif pesantren dengan di bantu oleh Pembina dan pengurus pesantren ialah memberikan sanksi bertahap, dengan kategori pelanggaran ringan, sedang, dan berat. Pelanggaran ringan biasanya berbentuk sanksi berupa membersihkan pesantren, mengaji di depan kediaman (ndalem, jawa) pengasuh dan lain-lain. Sedangkan jika melalui pembinaan dan tidak ada perubahan sikap dan sampai bertindak melanggar kategori berat, maka sanksinya ialah dikembalikan kepada orang tua santri tersebut.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendalaman agama bagi remaja dapat berfungsi sebagai pengendali moral dan perilaku. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Salaf X Menganti gresik tentang “Perilaku Agresif Seorang Remaja (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salaf X Menganti Gresik)”. Peneliti ingin

mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan subjek (informan) berperilaku agresif, sehingga dengan mengetahui faktor penyebabnya, sehingga peneliti mampu untuk menggambarkan perilaku agresif tersebut.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana gambaran Perilaku Agresif Seorang Remaja (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salaf X Menganti Gresik)?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan timbulnya Perilaku Agresif Seorang Remaja (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salaf X Menganti Gresik)?

C. Keaslian Penelitian

1. Hubungan Antara Kesusakan Dan Konsep Diri Dengan Intensi Perilaku Agresif: Studi Pada Remaja Di Pemukiman Kumuh Kelurahan Angke Jakarta Barat, oleh Putu Tommy Yudha, Christine (2005). Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kesusakan dan intensi perilaku agresif pada remaja yang tinggal di pemukiman kumuh, serta untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kesesuaian konsep diri dan intensi perilaku agresif pada remaja di pemukiman kumuh. Tujuan diadakan penelitian ini juga untuk mengetahui apakah kesusakan dan konsep diri berhubungan dengan intensi perilaku agresif pada remaja yang tinggal di pemukiman kumuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahawa tidak terdapat hubungan antara kesusakan dan intensi perilaku agresif pada remaja yang tinggal di pemukiman kumuh.

2. Pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas remaja dalam menghadapi konflik sebaya dan pemaknaan gender. Oleh Santi Praptiani (2013). Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas remaja, mengetahui perbedaan kontrol diri dan agresivitas remaja laki-laki dan perempuan dalam menghadapi konflik sebaya dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas remaja dalam menghadapi konflik sebaya berdasar analisis regresi ($F = 5,37; p < 0,05$), tidak ada perbedaan kontrol diri dan agresivitas remaja laki-laki dan perempuan dalam menghadapi konflik sebaya berdasar ANOVA ($F = 0,67; p > 0,05$) dan ($F = 1,22; p > 0,05$) serta terdapat pemaknaan gender pada masalah konflik sebaya, agresivitas dan kontrol diri remaja.
3. Intensi Agresivitas Ditinjau Dari Konsep Diri Sosial (Studi Korelasi pada Santri Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta). Oleh Rani Andriani. 2009. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan negatif antara konsep diri sosial dengan intensi agresivitas pada santri PPMI Assalaam Surakarta. Hasil penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri sosial dengan intensi agresivitas pada santri kelas II SMA/MA/SMK PPMI Assalaam Surakarta. Semakin tinggi atau baik konsep diri sosial seorang santri maka semakin rendah tingkat intensi agresivitas santri tersebut, begitu pula sebaliknya semakin rendah konsep diri sosial maka tingkat intensi agresivitas tinggi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putu Tommy Yudha dan Cristine, hasilnya menunjukkan bahwasannya kesesakan dan intensi perilaku agresif pada remaja yang tinggal dipemukiman kumuh tidak memiliki hubungan atau keterkaitan, sehingga hal ini tidak perlu untuk dilakukan penelitian ulang atau dapat dilakukan penelitian ulang namun beda tempat penelitian. Karena tidak selamanya kesesakan penduduk dan lingkungan kumuh menyebabkan perilaku agresif, hal ini kembali pada individu masing-masing apakah ia mampu mengontrol emosi atau tidak.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Santi Praptiani, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas remaja dalam menghadapi konflik sebaya, namun gender tidak mempengaruhi control diri dan agresivitas. Karena pada masa remaja terdapat perubahan perkembangan psikis diantaranya ketidakstabilan emosi, setia kawan dan rela berkorban untuk kelompoknya sangat tinggi, agresivitasnya cenderung tinggi, tumbuh rasa cinta terhadap jenis kelamin lain, sikap dan minatnya labil-mudah dipengaruhi orang lain.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rani Andriani, hasilnya menunjukkan bahwa semakin baik konsep diri sosial seorang santri, maka semakin rendah tingkat intensi agresivitas santri tersebut, begitu pula sebaliknya.

Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa judul yang peneliti gunakan dalam penelitian belum pernah diteliti oleh orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada remaja yang tinggal di

pondok pesantren Salaf Gresik, remaja tersebut memiliki perilaku agresif. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti, karena pada umumnya pondok pesantren adalah tempat orang-orang baik dan berakhlak baik.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk menggambarkan Perilaku Agresif Seorang Remaja (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salaf X Menganti Gresik).
2. Untuk mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya Perilaku Agresif Seorang Remaja (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salaf X Menganti Gresik).

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat. Penelitian ini diharapkan memperoleh beberapa kegunaan, yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik untuk keilmuan psikologi, khususnya psikologi sosial.

2. Secara praktis

- a) Bagi subjek tersebut, subjek dapat menurunkan perilaku agresifnya atau bahkan menghilangkannya dari diri subjek. Subjek mampu menyadari bahwa tindakannya tidak sesuai ajaran islam.
- b) Bagi peneliti, peneliti mampu membantu subjek untuk menurunkan, bahkan menghilangkan perilaku agresif dengan cara penyadaran

terhadap subjek, dan peneliti memiliki pengalaman dan pengetahuan baru tentang perilaku agresif.

- c) Bagi lembaga, dengan penelitian ini dapat membantu para pengurus pesantren dalam penanganan perilaku agresif dan upaya-upaya preventif yang dilakukan. Dengan demikian kegiatan pembelajaran agama akan lebih maksimal.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini akan dijelaskan pokok-pokok yang melatarbelakangi penelitian. Kemudian dari latar belakang tersebut difokuskan apa yang dijadikan masalah ini sehingga dapat diketahui fokus penelitian yang ada, dari fokus penelitian diketahui keaslian penelitian tersebut, dari fokus penelitian tersebut ditentukan apa tujuan dan manfaat dari penelitian yang akan dilakukan. Dalam bab ini juga ada sistematika pembahasan yang akan memuat tentang garis besar pokok bahasan yang disusun mulai awal hingga akhir.

BAB II Kajian Pustaka

Dalam bab ini menjelaskan mengenai dasar-dasar teori yang akan digunakan sebagai dasar dalam membahas permasalahan yang tengah diteliti, hasil penelitian, dan pendapat para ahli tentang fokus penelitian. Teori-teori tersebut meliputi perilaku agresif, pondok pesantren, dan remaja. Selain itu, dalam bab ini juga memuat kerangka teoritik yang merupakan acuan dalam pembahasan masalah yang akan diteliti.

BAB III Metode Penelitian

Metode penelitian ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, serta penentuan lokasi penelitian yang akan dilakukan dan kehadiran peneliti. Selain itu dalam bab ini juga menerangkan sumber data didapat, serta teknik-teknik pengumpulan data. Teknik analisis data dan pengecekan keabsahan temuan, kegiatan dan aktivitas yang dilakukan selama penelitian juga dibahas dalam bab ini.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan

Dalam bab ini menjelaskan penyajian data dengan mendeskripsikan bagaimana observasi dan wawancara penelitian serta hasil dari penelitian tersebut. Analisis data menjelaskan tentang penemuan dan menghubungkan hasil penemuan tersebut dengan teori yang ada.

BAB V Penutup

Dalam bab ini penutup sebagai akhir dari seluruh bab mencakup kesimpulan serta saran untuk para pembaca dan kebaikan kedepan dari skripsi yang telah ditulis.